Al- Misykah:
Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir
Vol 6 No 2 (2025)

Ekspektasi Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Tafsir Virtual: Kajian Akun Instagram @quranreview

Nadhlif Pelu
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
07020322063@student.uinsby.ac.id

Nadya Fitri Firdaus
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
07020322064@student.uinsby.ac.id

Khobirul Amru
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
khobirul.amru@uinsa.ac.id

Abstract
These day, parents' expectations of their children often draw scrutiny from various quarters. This is because some of these expectations contain realistic demands and others tend to be unrealistic. In the Qur'an, parents' expectations of their children are not expessed, but are prayed for through prayer. These expectations tend to lead to parents' good wishes for their children in the afterlife. If we look at the context of life today, the reality is much different. The majority of today's parents have high expectations of their children and even verbalize them. This will certainly burden the psychological and academic conditions of children. The purpose of this research is to analyze parents' expectations of their children from perspective of the science of the Qur'an and tafseer, and how the concept is presented in the content of the @quranreview Instagram account. This research is qualitative and use content analysis. The results show that there is significant difference between the expectations of parents as stated in the Qur'an and the current social reality. Parents' expectations through the Qur'anic approach prioritize prayer nd sincerity. But when viewed through a modern social approach, these expectations often contain unrealistic burdens, so that the child gets inner pressure in meeting these high expectations
Keywords: *parents' expectations, children, quranreview.*

Abstrak
Dewasa ini, ekspektasi orang tua terhadap anaknya kerap kali menimbulkan sorotan dari berbagai kalangan. Pasalnya, sebagian ekspektasi tersebut mengandung tuntutan yang realistis dan sebagian yang lain cenderung tidak realistis. Dalam al-Qur'an, ekspektasi orang tua terhadap anaknya tidak diutarakan, melainkan dipanjatkan melalui do'a. Ekspektasi tersebut cenderung mengarah pada harapan baik orang tua

terhadap anaknya pada kehidupan setelah kematian (akhirat). Jika menilik konteks kehidupan saat ini, realitanya jauh berbeda. Mayoritas orang tua masa kini menaruh ekspektasi tinggi terhadap anaknya bahkan diutarakan melalui lisan. Hal ini tentu akan membebani kondisi psikologis dan akademik anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ekspektasi orang tua terhadap anaknya dalam perspektif ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta bagaimana konsep tersebut disajikan dalam konten akun Instagram @quranreview. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan analisis konten (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara ekspektasi orang tua yang termaktub di dalam al-Qur'an dengan realitas sosial saat ini. Ekspektasi orang tua melalui pendekatan al-Qur'an lebih mengedepankan doa dan ketulusan. Namun jika ditilik melalui pendekatan sosial modern, ekspektasi tersebut sering kali mengandung beban yang tidak realistis, sehingga sang anak mendapatkan tekanan batin dalam memenuhi harapan yang tinggi tersebut.
Kata Kunci: *ekspektasi orang tua, anak, quranreview.*

PENDAHULUAN

Secara umum, semua orang tua pasti memiliki ekspektasi yang paling baik bagi masa depan anaknya. Ekspektasi-ekspektasi tersebut sering kali ditabung dalam bentuk warisan harapan atau impian yang belum terealisasikan pada kehidupan sebelumnya (Herdiyana et al., 2024). Tabungan ekspektasi ini kerap kali mengandung harapan agar anaknya tergabung dalam anggota kelompok sosial yang lebih tinggi, sehingga mereka mampu mengangkat harkat dan martabat keluarga. Untuk memenuhi ekspektasi-ekpektasi tersebut, orang tua tentu harus menyiapkan rangkaian langkah demi langkah bagi anaknya baik dari segi kemampuan, keberhasilan, keterampilan dan kualitas kepribadiannya.

Dewasa ini, ekspektasi orang tua terhadap anaknya cenderung bermacam-macam. Sebagian orang tua berekspektasi realistis, yakni sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anaknya. Semakin besar ekspektasi realistis orang tua, maka semakin besar pula dukungan yang diterima oleh anaknya. Dukungan tersebut direpresentasikan dalam berbagai bentuk fasilitas tambahan yang mampu mendukung perkembangan kondisi psikologis dan akademik anak. Dalam hal ini, orang tua berharap anaknya dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani

kehidupannya. Ekspektasi orang tua semacam ini dapat dibenarkan jika ditinjau dari satu sisi (realistis). Namun, di kemudian hari, orang tua justru akan menuntut anak mereka untuk selalu tunduk terhadap apa yang dikehendakinya.(Setyaningrum et al., 2024)

Menilik pada kehidupan sosial masa kini, mayoritas orang tua justru menaruh harapan yang terlalu besar kepada anaknya. Hal ini mampu menjadi tekanan batin bagi seorang anak yang inferior dalam kehidupan sosialnya. Pasalnya, ekspektasi tersebut kerap kali mengandung tuntutan yang tidak realistis. Pada umumnya, ekspektasi orang tua yang tidak realistis tersebut dipicu oleh berbagai faktor, seperti kelas sosial, pendapatan, serta tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Hal ini tentu akan berdampak terhadap kondisi psikologis dan akademik anak.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya yang membahas topik ekspektasi orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa artikel yang juga mengangkat topik ekspektasi orang tua terhadap anaknya sebagai pembahasan, di antaranya: tulisan yang dilakukan oleh Imronah, Jonathan Hutapea, dkk. dengan judul *Faktor-faktor Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis Terhadap Anak: Tinjauan Pustaka Sistematis*.(Imronah et al., 2024) Fokus kajian dalam artikel di atas adalah menganalisis dampak yang dialami anak atas harapan orang tua yang tidak realistis berdasarkan pada tinjauan pustaka sistematis berupa artikel relevan yang diterbitkan pada *database Semantic Scholar* dan *Google Scholar* dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan orang tua yang tidak realistis tersebut berdampak pada kesehatan mental, kinerja akademik dan prestasi akademik anak.

Selain itu, penulis juga menemukan artikel yang ditulis oleh Alvia Setyaningrum, Asmaa Mufida Rahman dan Maheswari Ngesti dengan judul *Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis*.(Setyaningrum et al., 2024) Fokus kajian dalam artikel tersebut ialah melaporkan hasil kajian sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah yang meneliti terkait harapan-harapan orang tua yang tidak realistis yang berdampak pada kondisi

akademik anak. Adapun pangkalan data yang digunakan oleh artikel tersebut ialah *Google Scholar* dan *PubMed* dalam rentang penerbitan 15 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara faktor pendorong yang menjadi penyebab orang tua menaruh harapan yang tidak realistis terhadap anaknya ialah konidisi ekonomi, strata sosial orang tua dan bias gender. Faktor-faktor tersebut terbukti dapat memberikan kontribusi dampak (positif dan negatif) terhadap anak.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis ekspektasi orang tua terhadap anak dari perspektif ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta bagaimana konsep ini disampaikan melalui konten akun Instagram @quranreview. Adapun *literature review* yang disebutkan di atas dapat dijadikan sebagai aspek pendukung dalam menganalisis penelitian ini. Hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan, khususnya dalam mengetahui ekspektasi orang tua terhadap anak dalam perspektif tafsir virtual.

Penelitian akan menggali ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tanggung jawab dan harapan orang tua terhadap anak. Di samping itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*) untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini juga akan mengevaluasi cara @quranreview menyajikan nilai-nilai qur'ani terkait ekspektasi orang tua dalam konteks pengasuhan modern dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analisis konten (*content analysis)*, yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data yang terunggah dalam suatu akun media sosial (@quranreview). Sehingga dapat dikatakan penelitian ini sepenuhnya berdasarkan postingan yang mengangkat tema pembahasan ekspektasi orang tua dari perspektif akun Instagram @quranreview. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer didapatkan oleh peneliti melalui tiga postingan akun Instagram

@quranreview dengan judul "Bandingin Anak", "Ekspektasi Orang Tua" dan "Anak Bkn Investasi" sebagai bahan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini didapatkan dari berbagai karya seperti buku, jurnal, dan artikel yang mendukung tema pembahasan. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif, yaitu dengan memaparkan perspektif @quranreview dalam memaknai ekspektasi orang tua terhadap anaknya. Langkah yang dilakukan penulis ialah sebagai berikut: *Pertama*, menjelaskan bentuk ekspektasi orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an. *Kedua*, memaparkan profil akun Instagram @quranreview. *Ketiga*, menganalisa penafsiran akun Instagram @quranreview yang terkait dengan ekspektasi orang tua terhadap anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspektasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Al-Qur'an

Berdasarkan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, lafadz ذُرِّيَّةٌ (keturunan) disebutkan sebanyak 32 kali di dalam al-Qur'an.(Al-Baqi, 1945) Lafadz tersebut kerap kali diikuti dengan harapan/ekspektasi orang tua terhadap anaknya. Mayoritas ekspektasi tersebut berupa harapan-harapan baik orang tua terhadap masa depan anaknya, khususnya dalam konteks kehidupan dunia dan akhirat. Ekspektasi tersebut acap kali direpresentasikan dalam do'a yang dipanjatkan oleh orang tua kepada anaknya agar anak tersebut tumbuh dalam ketaatan sehingga mampu meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

Berbeda dengan konteks kehidupan sekarang, ekspektasi orang tua di dalam al-Qur'an cenderung tidak diverbalisasikan secara langsung kepada sang anak. Hal ini terlihat pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwasanya ekspektasi orang tua terhadap anaknya diwujudkan dalam bentuk do'a. Di antara ayat yang relevan dengan hal tersebut ialah QS. Ibrahim [14] : 35-37 dan 40, QS. Ali Imran [3] : 38, dan QS. al-Ahqaf [46] : 15.

a. QS. Ibrahim [14] : 35-37 dan 40

Salah satu bentuk ekspektasi orang tua terhadap anaknya di dalam al-Qur'an dapat dijumpai pada QS. Ibrahim [14] : 35 yang menceritakan kisah nabi Ibrahim yang berdo'a kepada Allah Swt. agar anak keturunannya dijauhkan dari perbuatan sesat (menyembah berhala).

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَّاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ اَنْ نَّعْبُدَ الْاَصْنَامَۗ ٣٥ رَبِّ اِنَّهُنَّ اَضْلَلْنَ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِۚ فَمَنْ تَبِعَنِيْ فَاِنَّهٗ مِنِّيْۚ وَمَنْ عَصَانِيْ فَاِنَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٣٦ رَبَّنَآ اِنِّيْٓ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِۙ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ ٣٧

35. (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.
36. Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka, siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganku. Siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
37. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Pada ayat tersebut, terlihat secara implisit bahwa nabi Ibrahim as. berharap anak keturunannya tidak tumbuh sebagai penyembah berhala yang telah menyesatkan banyak orang. Dalam hal ini, nabi Ibrahim as. mengharapkan anak keturunannya tumbuh menjadi orang-orang yang bertauhid dengan tetap mendirikan salat. Harapan ini dipertegas oleh nabi Ibrahim as. melalui do'a selanjutnya, tepatnya pada ayat ke 40 dari surah Ibrahim.

رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاۤءِ ٤٠

40. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Pada ayat ini, terlihat sangat jelas bahwa Nabi Ibrahim as. menginginkan anak cucunya menjadi orang-orang yang mendirikan salat. Namun, Nabi Ibrahim

as. hanya mendoakan sebagian anak cucunya saja. Hal ini dikarenakan Allah Swt. telah memberitahunya bahwa sebagian anak cucunya yang lain akan menjadi orang-orang kafir.

b. QS. Ali Imran [3] : 38

Wujud ekspektasi orang tua terhadap anak juga dapat dilihat pada QS. Ali Imran [3] : 38.

c. هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهٗۚ قَالَ رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ اِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ ٣٨

38. Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."

Ayat tersebut menceritakan tentang keinginan Nabi Zakariyya a.s. agar dikaruniai keturunan yang berkualitas dari sisi Allah Swt. Do'a tersebut dipanjatkan oleh Nabi Zakariyya di Mihrab, yakni tempat Maryam mendapatkan rezeki dari sisi Allah Swt. Pada saat itu, harapan Nabi Zakariyya untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam. Meskipun nampak mustahil karena keduanya telah menginjak lanjut usia, namun ia yakin bahwa Allah Swt. memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa yang bersangkutan menduganya ((Shihab, 2002)

c. QS. al-Ahqaf [46] : 15

Di antara bentuk harapan orang tua di dalam al-Qur'an ialah menginginkan kesalehan untuk dirinya sendiri dan juga anak keturunannya. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam QS. al-Ahqaf [46] : 15 yang mengandung harapan berupa do'a dari orang tua bagi anaknya agar tumbuh menjadi orang saleh.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًاۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًاۗ وَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًاۗ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙ قَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ١٥

15. Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku

> dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim."

Profil Akun Instagram @quranreview

Quranreview (QR) adalah *startup* pendidikan Islam yang berfokus pada pembelajaran al-Qur'an, didirikan tahun 2019 oleh Angga Ashari, alumnus Institut Pertanian INSTIPER Yogyakarta. QR mulai dikenal melalui akun Instagram @quranreview yang menyajikan tafsir al-Qur'an dengan cara yang unik, mengangkat isu terkini dan menggunakan elemen budaya pop serta bahasa yang akrab bagi anak muda. Ide QR bermula dari pengalaman Angga membagikan tafsir al-Qur'an di akun Instagram pribadinya. (*Richtig and Saifullah - 2023 - "Quranreview" Interaksi Anak Muda Muslim Dengan A.Pdf*, n.d., pp. 273–274) Ia tidak ingin dikenal oleh publik secara luas, sehingga ketika dia mulai mendapat banyak pengikut, ia memilih untuk beralih ke akun baru @quranreview dan menggunakan nama 'Ahza'. Sejak awal dibuat, akun ini telah memperoleh lebih dari 446 ribu pengikut dan mengunggah 862 postingan.

Logo QR, terinspirasi dari Surah al-Qamar ayat 17, yang mencerminkan misi untuk memudahkan pemahaman al-Qur'an bagi umat Islam, terutama generasi muda.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

> "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

QR menyajikan konten tafsir, mengadakan acara, dan menerbitkan buku dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh kalangan non-santri. Konten QR bersifat tematik, mengaitkan fenomena aktual dengan ayat al-Qur'an yang relevan, dan menafsirkannya dalam bahasa sehari-hari. Dalam menafsirkan al-Qur'an, QR mengaku menggunakan berbagai kitab tafsir, termasuk tafsir karya Fakhruddin al-Razi berjudul "*Mafatih al-Ghaib*." (*Richtig and Saifullah - 2023 - "Quranreview" Interaksi Anak Muda Muslim Dengan A.Pdf*, n.d., p. 276).

QR telah mengembangkan pendekatan unik dalam menyajikan tafsir al-Qur'an

melalui media sosial, khususnya Instagram. Alih-alih menggunakan metode tafsir tradisional yang komprehensif, QR lebih berfokus pada penyampaian pesan-pesan al-Qur'an dalam bentuk yang lebih mudah dicerna oleh khalayak umum, terutama generasi muda. Konten QR didominasi oleh nasehat agama, himbauan, dan renungan yang mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan demokratisasi dalam penafsiran al-Qur'an, membuka peluang bagi masyarakat awam untuk terlibat dalam proses pemahaman al-Qur'an. (*Al-Banna et al. - 2022 - PENDEKATAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM TAFSIR Livi.Pdf*, n.d., pp. 71–72).

Metode penafsiran QR dapat dikategorikan sebagai tafsir tematik, dengan fokus pada pendekatan bahasa dan kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer. QR sering mengangkat tema-tema yang sedang hangat di kalangan warganet, menjembatani realitas sosial dengan pesan-pesan al-Qur'an. Dalam penyajiannya, QR menggunakan kombinasi teks grafis, ilustrasi visual, dan potongan terjemahan ayat al-Qur'an. Mereka juga memanfaatkan analogi melalui video klip atau adegan film untuk memperkenalkan topik pembahasan. Pendekatan linguistik, penjelasan *asbabun nuzul* (konteks turunnya ayat), dan korelasi antar ayat atau surah juga digunakan untuk memperkaya pemahaman.

Gaya bahasa yang digunakan QR adalah bahasa populer atau "bahasa milenial", sering mencampurkan istilah bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Pilihan gaya bahasa ini, ditambah dengan penggunaan ilustrasi visual yang menarik, berhasil menarik perhatian dan antusiasme warganet, khususnya generasi *digital native*. Meskipun metode QR mungkin tidak sedetail tafsir tradisional, pendekatan mereka telah berhasil membuat al-Qur'an lebih aksesibel dan relevan bagi kaum muda, terutama dalam konteks media sosial. Dengan demikian, QR telah menciptakan ruang baru untuk pembelajaran dan refleksi al-Qur'an di era digital. (*Al-Banna et al. - 2022 - PENDEKATAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM TAFSIR Livi.Pdf*, n.d., p. 72)

Analisis Penafsiran Akun Instagram @quranreview Terkait Ekspektasi Orang Tua terhadap Anak

Dalam beberapa konten akun Instagram @quranreview, terdapat bentuk harapan orang tua terhadap anaknya yang cenderung menuntut sang anak agar menjadi seperti yang orang tua inginkan. Hal semacam ini diadopsi dari realita sosial masa kini yang mana para orang tua lebih mengedepankan kesuksesan sang anak dalam segala bidang tanpa memperhatikan kondisi fisik dan mental anaknya. Tema "Ekspektasi Orang Tua Terhadap Anak" divisualisasikan oleh akun instagram @quranreview secara sederhana dan menarik. Hal ini dikarenakan konten *feed* Instagram tersebut memvisualisasikan ayat dengan berbentuk gambar grafis, tanpa adanya audio maupun video. Kemudian, menjadi menarik karena akun QR ini menghubungkan konteks makna berbagai ayat yang berhubungan dengan Ekspektasi Orang Tua Terhadap Anak dalam sudut pandang anak, bukan dari sudut pandang orang tua. Yang mana, merupakan sudut pandang yang jarang sekali dibahas. Adapun konten Instagram @quranreview yang membahas mengenai hal ini dapat ditemukan pada tiga postingan yang masing-masing berjudul: "Anak Bukan Investasi" (17/07)[1], "Ekspektasi Orang Tua" (18/07)[2], dan "Bandingin Anak!" (19/07)[3].

1. Anak Bukan Investasi

Pada tanggal 17 Juli 2024, akun Instagram @quranreview mengunggah sebuah postingan dengan judul "Anak Bukan Investasi" Postingan ini mendapatkan perhatian besar dari para pengikutnya, terbukti dengan lebih dari 6.000 suka dan 1.500 kali dibagikan. Postingan ini terdiri dari 10 *slide* dan mengacu pada surah al-

[1] Qur'anic Creative Media [@quranreview]. (17 Juli 2024). Anak Bkn Investasi? [Foto Instagram]. Diambil dari https://www.instagram.com/p/C9g5e4-BT_0/?igsh=NnhscXNhanJnMjV1

[2] Qur'anic Creative Media [@quranreview]. (18 Juli 2024). Ekspektasi Orang Tua [Foto Instagram]. Diambil dari https://www.instagram.com/p/C9jcMRJhjHL/?igsh=YzFxMmpjaHFzcjJn

[3] Qur'anic Creative Media [@quranreview]. (19 Juli 2024). Bandingin Anak! [Foto Instagram]. Diambil dari https://www.intagram.com/p/C9IZ4LmBxRI/?igsh=MTRibjVjemh3aGd4Yw==

Tahrim ayat 6. *Slide* pertama berfungsi sebagai sampul, menampilkan ikon bulan dan tulisan "@quranreview," yang merupakan ciri khas akun ini dan selalu ada di setiap unggahan mereka. Judul "Anak Bukan Investasi" ditulis dengan huruf kapital, memberikan penekanan kuat pada pesan yang ingin disampaikan. Di atas judul, terdapat keterangan tentang ayat al-Qur'an yang menjadi rujukan utama dalam konten ini, yaitu QS. al-Tahrim ayat 6, yang relevan dengan topik yang dibahas. Secara visual, elemen-elemen yang digunakan dalam sampul sangat sederhana namun efektif dalam menyampaikan pesan. Dengan judul yang berbunyi "Anak Bukan Investasi," sampul tersebut menampilkan ilustrasi yang berhubungan dengan konsep investasi, seperti koin dolar dan seorang anak yang berdiri di atas tumpukan koin perak. Meskipun tidak ada banyak elemen tambahan, desain ini sudah cukup menggambarkan esensi dari topik yang dibahas.

Slide kedua dan seterusnya berisi penjelasan lebih lanjut dalam format teks yang sederhana namun menarik. Dalam penjelasannya, terdapat beberapa kalimat yang diatur sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Beberapa kata dan kalimat penting diberi sorotan dengan warna-warna berbeda untuk menekankan poin-poin penting yang ingin disampaikan.

Gambar 1. *Slide* 1 *Feed* Instagram @quranreview

QR mengawali tulisannya pada *slide* kedua dengan mengkritik cara pikir orang tua yang menjadikan anak sebagai sumber penghasilan di masa tua, seperti yang

terlihat dalam kutipan: “aku gedein, sekolahin anakku, biar nanti dia dapet kerja, dan bisa jadi income buat aku di usia tua, gak perlu kerja lagi, tinggal tunggu transferan dari anak”. Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang dalam membesarkan anak yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam. Kutipan ini digunakan sebagai titik awal untuk mengkritik pandangan yang menganggap anak sebagai “aset investasi/*passive income*”. Pemikiran seperti ini diperjelas lagi dalam *slide* ketiga yang berbunyi: “mendidik, membesarkan anak, tujuannya adalah 'biar enak di usia tua' biar di masa tua, gantian ada yang ngerawat gantian ada yang kirim uang gantian ada yang ngasih makan”. Hal ini memperlihatkan bagaimana anak dianggap sebagai “alat” untuk mendapatkan kehidupan yang nyaman di masa tua. Hubungan orang tua dan anak yang seharusnya didasari kasih sayang dan tanggung jawab mendidik, justru berubah menjadi hubungan yang seperti bisnis, ada untung ruginya.

Pada *slide* keempat, QR menggambarkan dampak dari pola pikir “anak sebagai investasi” ketika orang tua sudah memasuki usia tua. Dalam postingannya disebutkan: “biasanya ketika orangtuanya sudah dalam usia tua, si anak akan merasa terbebani. yess... si anak akan menganggap orangtuanya itu seperti beban, penghalang mimpi, penghalang cita-cita”. Ini menunjukkan bagaimana harapan berlebihan orang tua justru bisa berbalik menjadi masalah baru di masa depan. Dilanjutkan pada *slide* kelima yang mengungkapkan reaksi kekecewaan orang tua: “rugi ayah sama ibu gedein kamu, sekolahin kamu mahal-mahal, ngabisin duit, ngabisin waktu, kalau kamu gedenya kayak gini!”. Kalimat ini sering keluar dari mulut orang tua yang kecewa karena anaknya tidak tumbuh sesuai dengan harapan mereka. QR kemudian mempertanyakan dengan kritis: "kenapa? sebab anak dianggap sebagai investasi, dengan tuntutan harus untung, nggak boleh ada rugi di masa depan". Di akhir *slide*, diajukan pertanyaan yang tajam: "jika demikian, lantas dimanakah kata 'keikhlasan' dalam mendidik anak?"

Kedua *slide* ini mengungkap sebuah lingkaran yang tidak sehat dalam

hubungan orang tua dan anak. Ketika orang tua membesarkan anak dengan harapan

mendapat "keuntungan" di masa tua, justru yang terjadi adalah beban psikologis pada kedua belah pihak. Anak merasa terbebani karena harus memenuhi ekspektasi yang mungkin tidak sesuai dengan kemampuan atau keinginannya. Sementara orang tua merasa kecewa dan menganggap usaha mereka sia-sia ketika anak tidak bisa memenuhi harapan tersebut. QR menunjukkan bahwa pola pikir "investasi" ini sebenarnya merusak esensi dari membesarkan anak itu sendiri. Ketika segala usaha membesarkan anak, mulai dari biaya sekolah hingga waktu yang dihabiskan dihitung sebagai "modal" yang harus kembali, maka hilanglah makna keikhlasan dalam mendidik. Padahal, mendidik anak seharusnya didasari oleh kasih sayang dan tanggung jawab, bukan perhitungan untung rugi.

Gambar 2. ***Slide*** **4&5**

QR kemudian mengaitkan masalah ini dengan konsep keikhlasan. Memang benar, bagaimana mungkin ada keikhlasan jika setiap usaha yang dilakukan selalu dihitung untung ruginya? Ini menunjukkan bahwa pola pikir "investasi" dalam membesarkan anak tidak hanya bermasalah secara praktis, tapi juga secara spiritual. Ketika keikhlasan hilang, yang tersisa hanyalah hubungan transaksional yang bisa

merusak ikatan antara orang tua dan anak. Pada *slide* keenam, QR mengajukan pertanyaan mendasar: "mendidik anak karena menginginkan keuntungan pribadi atau mendidik anak sebab perintah Allah dan rasul-Nya?" Pertanyaan ini kemudian diperkuat dengan mengutip QS. al-Tahrim ayat 6: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." QR kemudian menegaskan bahwa "menjaga, mendidik anak, keluarga, adalah salah satu cara agar bisa selamat dari api neraka, tanggung jawab yang besar *banget*."

Berlanjut ke *slide* ketujuh, QR memberikan perspektif menarik tentang konsep anak sebagai investasi: "yess, kalau konteksnya adalah akhirat, sebab Rasulullah pun menyampaikan bahwa anak yg shalih itu adalah amal jariyah bagi orangtuanya." Namun QR kemudian mempertanyakan: "tapi kalau konteksnya urusan dunia?" Pertanyaan ini dijawab dengan mengutip ayat Al-Qur'an: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." Diakhiri dengan pernyataan tegas: "anak adalah ujian, dan dunia ini adalah tempatnya ujian, kita *nggak* di dunia ini selamanya." QR mencoba mengembalikan tujuan mendidik anak pada esensinya dalam Islam. QR ingin menekankan bahwa mendidik anak bukanlah soal mendapatkan keuntungan pribadi, tapi lebih kepada menjalankan perintah Allah. Ini adalah pergeseran perspektif yang penting. Dari orientasi "apa yang bisa saya dapat" menjadi "apa yang Allah perintahkan."

Menurut hemat penulis, penggunaan ayat tentang menjaga keluarga dari api neraka sangat tepat untuk menunjukkan betapa beratnya tanggung jawab mendidik anak. Ini bukan sekadar tugas duniawi, tapi menyangkut keselamatan di akhirat. Ketika orang tua memahami ini, seharusnya fokus mereka bergeser dari sekadar

mengharapkan kesuksesan duniawi anak menjadi lebih mementingkan kesuksesan akhirat. Menarik bagaimana QR tidak sepenuhnya menolak konsep "investasi" dalam mendidik anak. QR mengakui bahwa dalam konteks akhirat, anak yang saleh memang bisa menjadi amal jariyah bagi orang tuanya. Ini memberikan perspektif baru tentang "*return on investment*" yang seharusnya diharapkan orang tua, bukan uang atau perawatan di masa tua, tapi pahala yang mengalir terus-menerus di akhirat.

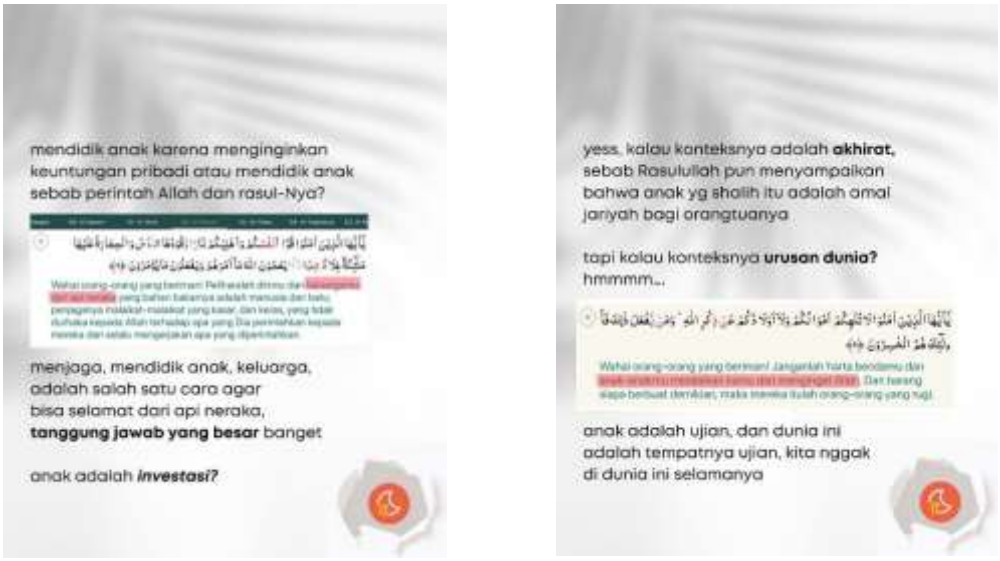

Gambar 3. *Slide* 6&7 Postingan QR

Pada *slide* kedelapan, QR memberikan saran dengan bahasa yang santai namun bermakna dalam: "pak-bapak, buibu, ini sekedar saran sih yaa... dalam mendidik anak, sebaiknya nih.. pakai mindset, anak = investasi akhirat ✓ anak = investasi dunia X". Saran ini diberikan dengan alasan yang sangat penting: "untuk menjaga keikhlasan kita dalam mendidik anak." Kemudian pada *slide* kesembilan, QR menggambarkan dampak positif dari pola asuh yang ikhlas: "anak yang tumbuh dalam keikhlasan parenting orangtuanya, anak yang tumbuh dengan doa tulus kedua orangtuanya, percaya deh... saat kamu di usia tua, kamu nggak minta dirawat pun,

dia sudah peka dan ingin banget untuk merawat & menjaga." QR memberikan "jaminan" bahwa anak yang dididik dengan keikhlasan akan memiliki kepekaan alamiah untuk merawat orang tuanya di masa tua. Ini adalah paradoks yang nyata, justru ketika orang tua tidak menuntut anak untuk merawat mereka di masa tua, anak akan melakukannya dengan sendirinya. Ketika orang tua tidak memposisikan anak sebagai "investasi hari tua", justru merekalah yang akan menjaga kita dengan tulus di masa tua.

Kedua *slide* ini sebenarnya menunjukkan sebuah rumus sederhana, bahwa keikhlasan mendidik akan menghasilkan anak yang peka dan berbakti. QR mencoba menjelaskan bahwa ketika kita mengubah pola pikir dari "investasi dunia" menjadi "investasi akhirat", secara otomatis akan mengubah cara kita mendidik anak. Tidak ada lagi perhitungan untung rugi, yang ada hanya ketulusan dalam mendidik. QR menggunakan tanda centang (✓) dan silang (X) untuk mempermudah pembaca memahami konsep ini. Cara penyampaian yang sederhana ini justru sangat efektif karena langsung menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah tanpa berbelit-belit. Dilanjutkan dengan *slide* kesepuluh yang semakin menguatkan pesan tersebut: "tanpa menyebutkan permintaanmu atau inginmu pada anakmu pun, dia sudah peka, bahkan duluan untuk memenuhi butuh dan inginmu. kenapa? sebab di paham apa itu birrul walidain, dan sebab... Allah sudah tanamkan cinta dalam hatinya pada dirimu, sebab ikhlasmu dalam mendidiknya dulu."

QR menghubungkan kepekaan anak untuk berbakti dengan konsep *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). QR menjelaskan bahwa pemahaman tentang *birrul walidain* ini muncul secara alami pada anak yang dibesarkan dengan keikhlasan. Ini masuk akal, karena anak yang melihat ketulusan orang tuanya akan lebih mudah memahami dan menerapkan konsep berbakti kepada orang tua. Lebih lanjut, QR menyebutkan bahwa Allah-lah yang menanamkan rasa cinta dalam hati anak kepada orang tuanya, sebagai balasan dari keikhlasan orang tua dalam mendidik. Ini memberikan perspektif yang lebih mendalam, bahwa hubungan orang tua dan anak

bukan sekadar hubungan duniawi, tapi ada campur tangan Allah di dalamnya.

2. Ekspektasi Orang Tua

Pada tanggal 18 Juli, akun Instagram @quranreview mengunggah sebuah postingan berjudul "Ekspektasi Orang Tua". Postingan ini terdiri dari 9 *slide* dan mengacu pada Surat Fatir ayat 11. Postingan tersebut mencakup pembahasan mengenai ekspektasi orang tua terhadap anaknya dalam konteks zaman sekarang. Dalam hal ini, akun @quranreview menyoroti sebagian orang tua yang menaruh ekspektasi tinggi terhadap anaknya. Adapun konten yang disuguhkan tersaji dalam beberapa *slide.* Adapun *slide* pertama ialah *cover*/sampul dari konten dengan desain grafis yang menarik.

Gambar 4. *Slide* 1 *Feed* Instagram @quranreview

Slide berikutnya berisi penyesalan orang tua ketika anaknya sudah meninggal. Dalam kondisi semacam ini, orang tua akan mengungkit-ungkit semua kebaikan anaknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan @quranreview sebagaimana berkut: "anakku itu, nggak pernah dia bandel, nggak pernah sekalipun bentak orang tua, dia tuh kalau makan, sukanya makan ini... terus selalu *nerima* & *nurut* sama orang tua". Kalimat semacam ini merepresentasikan sifat sebagian orang tua zaman sekarang yang mengungkit-ungkit kebaikan sang anak tatkala anak tersebut sudah meninggal.

Gambar 5. *Slide* 2&3 Postingan QR

Adapun pada *slide* selanjutnya, QR menggunakan alur mundur dengan menyoroti perlakuan orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat ditengarai dengan penggunaan diksi/pemilihan kata "Tapi *pas* semasa hidupnya". Pada tahap ini, QR ingin menunjukkan realita yang dikemas dalam bentuk kisah yang mewakili nasib sebagian anak yang hidupnya terpuruk karena dibebani harapan oleh orang tuanya. Kisah tersebut bermula ketika semasa hidupnya, anak tersebut tidak pernah luput dari jelinya pandangan orang tua terhadap semua kesalahan yang pernah dilakukan oleh anak. Dalam hal ini, @quranreview menegaskan bahwa ada sebagian orang tua yang berwatak semacam ini, meskipun tidak semuanya. Fakta ini diperkuat dengan menilik ekspektasi orang tua zaman sekarang yang kesannya menuntut anaknya untuk menjadi seperti sosok yang orang tua inginkan.

Orang tua semacam ini kerap kali memikulkan beban kepada anak berupa ekspektasi yang sangat tinggi dan besar. Hal ini dapat dilihat dari contoh ucapan bernada kekecewaan pada kutipan konten @quranreview sebagaimana berikut: "yaahh.. kukira kamu jadi yg terbaik di sekolah, kirain kamu *dah* kerja, *dah* sukses, kukira kamu bisa banggain orang tua..". Ucapan seperti ini keluar dari lisan orang tua yang sudah terbiasa dengan ekspektasi sejak anaknya berada dalam kandungan, bahkan begitu anak tersebut lahir. Dalam hal ini, QR ingin menunjukkan bahwa pada zaman sekarang, ada orang tua yang berekspektasi mengenai jenis kelamin anak. Padahal, bentuk ekspektasi semacam ini terlalu berlebihan, karena tidak menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt kepadanya.

Ekspektasi orang tua berlebihan ini sudah menjadi fakta umum yang kerap kali terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tidak dapat dibenarkan dan dipatahkan oleh QR dengan mengutip ayat al-Qur'an, tepatnya pada surah Fatir ayat 11. Dalam hal ini, @quranreview menyoroti inti dari surah tersebut bahwa semuanya sudah dalam ketetapan Allah dan tertulis dalam kitab-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh berekspektasi melebihi takdir yang sudah ditetapkan oleh-Nya.

Gambar 6. *Slide* 6&7 Postingan QR

Pada *slide* selanjutnya, QR menegaskan kembali mengenai kebolehan berekspektasi. Hal ini terlihat dari kutipan QR yang terlihat berupaya untuk merespon pertanyaan yang dapat muncul mengenai ketidakbolehan berekspektasi sebagaimana pada kasus di atas. Menurut QR, orang tua boleh berharap/berekspektasi asalkan tidak diungkit-ungkit ketika ekspektasi tersebut tidak sesuai dengan apa yang sudah Allah tetapkan. Di samping itu, kebolehan berekspektasi juga dapat ditemukan ketika hati dapat menerima dengan ridha dan menyadari bahwa ketetapan Allah Swt. Lebih tinggi dibandingkan harapan diri.

Selanjutnya, QR mencoba untuk mengambil sudut pandang anak yang dibebani ekspektasi tinggi oleh orang tuanya. Hal ini disuarakan melalui cuplikan sebagaimana berikut: "anak *tuh sebenernya* juga pengen *loh* menjadi seseorang yang dibanggakan, orang yang sesuai dengan harapan orang tua, tapi jika yang terjadi adalah sudah menjadi apa yang Allah tetapkan, mau *gimana*? hmmm.....". Kalimat ini cukup mewakili isi hati sebagian anak yang tidak mampu mengutarakan segala keluh kesah bebannya kepada orang tua.

Terakhir, QR menutup konten ini dengan mengambil posisi sebagai penasihat bagi para orang tua yang menaruh ekspektasi berlebihan kepada anaknya. Menurut QR, anak akan terlihat begitu sempurna jika hati para orang tua dipenuhi dengan rasa syukur. Sebaliknya, seorang anak akan terlihat banyak kekurangannya jika benak orang tua dipenuhi dengan ekspektasi tinggi tiada henti.

3. Bandingin Anak!

Pada tanggal 19 Juli, akun Instagram @quranreview (QR) mengunggah sebuah postingan berjudul "Bandingin Anak!" yang mendapat respon signifikan dari pengikutnya, dengan 3.600+ suka dan 338 kali dibagikan. Postingan ini terdiri dari 9 *slide* dan mengacu pada surah al-An'am ayat 98 dan 99, serta Surat Fatir ayat 11 dan

12. Konten ini mengangkat isu kritis tentang kebiasaan membandingkan anak dengan anak lain atau saudara kandung, sebuah fenomena yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia. Pada slide kedua, QR memulai analisisnya dengan mengangkat masalah yang sering terjadi dalam keluarga Indonesia dengan mengutip ungkapan: "jangankan sama orang lain, atau anak tetangga, kadang sama saudara sendiri juga dibanding-bandingin" dan "kamu tuh jadi anak kayak kakak kamu gitu loh!" Kutipan ini menggambarkan betapa budaya membanding-bandingkan anak telah mengakar dalam masyarakat di Indonesia, bahkan dalam lingkup keluarga terdekat.

Gambar 8. *Slide* 1 Postingan QR

Kemudian di *slide* ketiga, QR memberikan jawaban atas permasalahan ini dengan mengutip dua ayat dari surah al-An'am. Ayat pertama (ayat 98) berbicara tentang penciptaan manusia: "Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan." Kemudian dilanjutkan dengan ayat 99 yang menjelaskan keberagaman tumbuhan: "Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan...". Kedua ayat ini sebenarnya menunjukkan sebuah pola, bahwa Allah menciptakan manusia dari satu asal (Adam), namun kemudian menciptakan keberagaman pada tumbuh-tumbuhan. QR mencoba menjelaskan bahwa ini adalah

isyarat bahwa keberagaman adalah hal yang alami dan memang dikehendaki oleh Allah.

Jika Allah saja menciptakan tumbuhan dengan berbagai jenis dan sifat yang berbeda, maka wajar jika setiap anak juga memiliki keunikan masing-masing. Pada *slide* ketiga ini, pesan yang ingin disampaikan sangat jelas, bahwa membanding-bandingkan anak sama dengan tidak menghargai keunikan yang telah Allah ciptakan. Ini adalah kritik halus namun tajam terhadap kebiasaan membanding-bandingkan anak. QR tidak langsung mengatakan bahwa membanding-bandingkan anak itu salah, tapi membiarkan pembaca menarik kesimpulan sendiri setelah memahami konsep keberagaman dalam penciptaan ciptaan-ciptaan Allah.

Gambar 9. Slide 3 Postingan QR

Pada *slide* keempat, QR kemudian menjelaskan hubungan antara kedua ayat tersebut: "setelah ayat tentang penciptaan manusia di ayat 98, ayat 99 nya adalah tentang penciptaan berbagai macam tumbuh-tumbuhan di dunia ini yang begitu banyak banget jenisnya yang tentu berbeda-beda satu dengan lainnya". QR menggunakan ayat tentang tumbuhan untuk menjelaskan konsep keberagaman pada manusia. Cara penyampaian seperti ini cukup efektif karena menggunakan analogi

yang mudah dipahami. Pembaca bisa melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana tumbuhan di sekitar mereka memiliki bentuk, warna, dan karakteristik yang berbeda-beda. Ini membantu pembaca untuk memahami bahwa perbedaan pada anak-anak juga merupakan sesuatu yang alamiah dan lumrah.

Lebih lanjut, pada *slide* kelima, QR memperkuat argumentasinya dengan mengutip dua ayat dari surah Fatir. Ayat pertama (ayat 11) berbicara tentang penciptaan manusia dan proses kelahiran: "Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya". Kemudian dilanjutkan dengan ayat 12 yang menjelaskan tentang perbedaan dua lautan: "Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit". Kedua slide ini sebenarnya menunjukkan pola yang sama dengan *slide* sebelumnya, namun dengan analogi yang berbeda. Jika sebelumnya menggunakan analogi tumbuhan, pada dua *slide* ini, QR menggunakan analogi lautan untuk menjelaskan konsep keberagaman. Dengan ditunjukkannya dua analogi berbeda ini justru menunjukkan bahwa pola ini berulang dalam Al-Qur'an. Setelah ayat tentang penciptaan manusia, selalu diikuti dengan ayat tentang keberagaman ciptaan Allah lainnya. QR menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menggunakan pola ini untuk menekankan pesan tentang keberagaman. Penggunaan dua surah yang berbeda (al-An'am dan Fatir) yang memiliki pola yang sama memperkuat argumentasi bahwa keberagaman adalah

sesuatu yang memang dikehendaki oleh Allah dan bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan.

Gambar 10. Slide 5 Postingan QR

Pada *slide* keenam, QR mengajak pembaca untuk memperhatikan pola yang konsisten dalam Al-Qur'an dengan menyatakan: "setelah ayat tentang penciptaan manusia, perempuan yang mengandung dan melahirkan di ayat 11, ayat 12 nya adalah tentang Allah menciptakan dua lautan yang tidak sama, berbeda, satu tawar, satu asin." Kemudian ditutup dengan pertanyaan reflektif yang menarik: "notice nggak hikmahnya?" Cara penyampaian yang interaktif ini membuat pembaca merasa dilibatkan dalam proses penemuan makna dari ayat-ayat tersebut. Kemudian pada *slide* ketujuh, QR memberikan kesimpulan dengan mengatakan: "tumbuhan saja

Allah ciptakan berbeda-beda, lautan pun Allah ciptakan tak sama, dan ayat penciptaan tumbuhan dan lautan yang berbeda itu, tepat setelah ayat penciptaan manusia, ayat mengandung dan melahirkan seorang anak, itu ngasih pesan loh, "heiiiiyyy....!!! manusia juga diciptakan Allah berbeda-beda loh, like plants and oceans." Menarik bagaimana QR menggunakan gaya bahasa yang sangat kontemporer dan relevan dengan audiensnya. QR menggunakan frasa bahasa Inggris "like plants and oceans" yang familiar bagi pengguna media sosial, namun tetap menyampaikan pesan yang mendalam. Ini menunjukkan kemampuan QR dalam

mengemas pesan Al-Qur'an dengan bahasa yang sesuai dengan target pembacanya.

Pada *slide* kedelapan, QR memberikan pernyataan yang sangat mendasar tentang keberagaman dengan mengutip: "diversity, berbeda-beda, itu adalah 'khas' atau ciri dari ciptaan Allah." Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan reflektif "kenapa anaku berbeda?" yaa sebab dia ciptaan-Nya Allah bukan hasil dari mesin fotokopi." Diakhiri dengan kritik halus namun menohok: "kenapa sih nggak menghargai banget akan apa yang Allah ciptakan? komplain terus aja bisanya..." Penggunaan analogi "mesin fotokopi" sangat tepat dan mudah dipahami untuk menggambarkan bahwa anak bukanlah sesuatu yang harus seragam atau sama semuanya. Kemudian di *slide* kesembilan, QR mengaitkan masalah ini dengan konsep syukur: "oh iyaa, memang lagi-lagi sama, emang susah bersyukur pointnya, apresiasi ciptaan Allah aja ndk bisa, gimana mau apresiasi effort anak, menghargai usaha anak." Dan ditutup dengan pernyataan yang sangat bermakna: "dan....tidak membanding-bandingkan adalah salah satu cara bersyukur kepada Allah." Cara penyampaian yang santai ini membuat pembaca bisa memahami bahwa membanding-bandingkan anak sebenarnya adalah bentuk ketidaksyukuran atas ciptaan Allah.

QR menggunakan bahasa sehari-hari, seperti "komplain terus aja bisanya" dan "ndk bisa." Penggunaan bahasa informal ini justru membuat pesan mereka lebih mengena karena terasa seperti nasihat dari teman dekat, bukan ceramah yang menggurui. QR juga cukup cermat dalam membangun hubungan sebab-akibat "ketidakmampuan mengapresiasi ciptaan Allah berkaitan langsung dengan ketidakmampuan menghargai usaha anak." QR menutup pembahasannya dengan mengaitkan masalah membanding-bandingkan anak dengan konsep yang lebih besar dalam Islam, yaitu syukur. QR menunjukkan bahwa menghargai keunikan anak bukan hanya baik untuk perkembangan anak, tapi juga merupakan bentuk syukur kepada Allah. Dengan demikian, orang tua tidak hanya dimotivasi untuk berhenti membanding-bandingkan anak demi kebaikan anaknya, tetapi juga sebagai bentuk

ibadah dan syukur kepada Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ekspektasi orang tua yang disampaikan secara verbal sering kali menciptakan tekanan psikologis pada anak. Berdasarkan analisis konten akun Instagram @quranreview, penulis menemukan bahwa dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, harapan orang tua sebaiknya diwujudkan dalam bentuk doa dan dukungan yang sesuai dengan kemampuan anak, bukan dalam bentuk tuntutan yang dapat membebani mereka. Analisis mendalam dari konten @quranreview, khususnya dalam unggahan seperti "Anak Bukan Investasi" "Ekspektasi Orang Tua", dan "Bandingin Anak!", menunjukkan bahwa pendekatan yang menggunakan sudut pandang anak secara visual dan bahasa sehari-hari berhasil menyampaikan pesan penting tentang dampak negatif dari ekspektasi yang terlalu tinggi dan tidak realistis. Secara lebih spesifik, penulis mencatat bahwa akun @quranreview menekankan pentingnya keikhlasan orang tua dalam mendidik anak tanpa perhitungan untung-rugi atau pemikiran bahwa anak adalah "investasi" di masa tua. Hal ini dijelaskan melalui ilustrasi dan pesan visual, di mana keikhlasan diibaratkan sebagai pondasi yang membuat hubungan antara orang tua dan anak lebih harmonis dan berkelanjutan.

Penulis juga menemukan bahwa konsep *birr al-walidain* (berbakti pada orang tua) menjadi alami pada anak yang dibesarkan tanpa tekanan atau ekspektasi yang berlebihan, suatu hasil yang konsisten dengan nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab dan kasih sayang dalam keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perbedaan signifikan antara ekspektasi orang tua yang termaktub di dalam al-Qur'an dengan realitas sosial saat ini. Ekspektasi orang tua melalui pendekatan al-Qur'an lebih mengedepankan doa dan ketulusan. Namun jika ditilik melalui pendekatan sosial modern, ekspektasi tersebut sering kali mengandung beban yang tidak realistis, sehingga sang anak mendapatkan tekanan batin dalam memenuhi harapan yang tinggi tersebut. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi

para orang tua dan calon orang tua tentang pentingnya mendidik anak dengan pendekatan yang tidak hanya fokus pada kesuksesan duniawi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

Al-Baqi, M. F. 'Abd. (1945). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzh al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (2nd ed.). Lentera Hati.

Jurnal Ilmiah

Al-Banna et al. - *2022—PENDEKATAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM TAFSIR Livi.pdf*. (n.d.).

Herdiyana, R., Nuryani, P., & Miftahudin, U. (2024). Harapan Orangtua Terhadap Anak Pra-Sekolah Dapat Dilihat Dari Perspektif Psikologi Perkembangan Anak. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 38.

Imronah, Hutapea, J., Kuhuwael, A. F., & Nurcahyanie, O. P. (2024). Faktor-faktor Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis Terhadap Anak: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Journal Binagogik*, *11*(2), 34–48.

Richtig and Saifullah—2023—*"Quranreview" Interaksi Anak Muda Muslim dengan A.pdf*. (n.d.).

Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 10. https://doi.org/ 10.47134/pjp.v1i4.2750

Referensi Online

Qur'anic Creative Media [@quranreview]. (17 Juli 2024). Anak Bkn Investasi? [Foto Instagram]. Diambil dari https://www.instagram.com/p/C9g5e4-BT_0/?igsh=NnhscXNhanJnMjV1

Qur'anic Creative Media [@quranreview]. (18 Juli 2024). Ekspektasi Orang Tua [Foto Instagram]. Diambil dari https://www.instagram.com/p/C9jcMRJhjHL/?igsh=YzFxMmpjaHFzcjJn

Qur'anic Creative Media [@quranreview]. (19 Juli 2024). Bandingin Anak! [Foto Instagram]. Diambil dari

https://www.intagram.com/p/C9IZ4LmBxRI/?igsh=MTRibjVjemh3aGd4Yw==